

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, teknologi dan alat komunikasi menjadi lebih maju dan canggih salah satu kemajuan teknologi dibidang komunikasi yang berkembang pesat saat ini yaitu *smartphone* yang digunakan sebagai alat komunikasi (Fahira, dkk 2021). *Smartphone* umumnya dilengkapi dengan layar sentuh, akses internet melalui Wi-Fi atau jaringan seluler, kemampuan untuk menginstal aplikasi, serta fungsi lain seperti pemutar media, kamera digital, (Basit dkk, 2022)

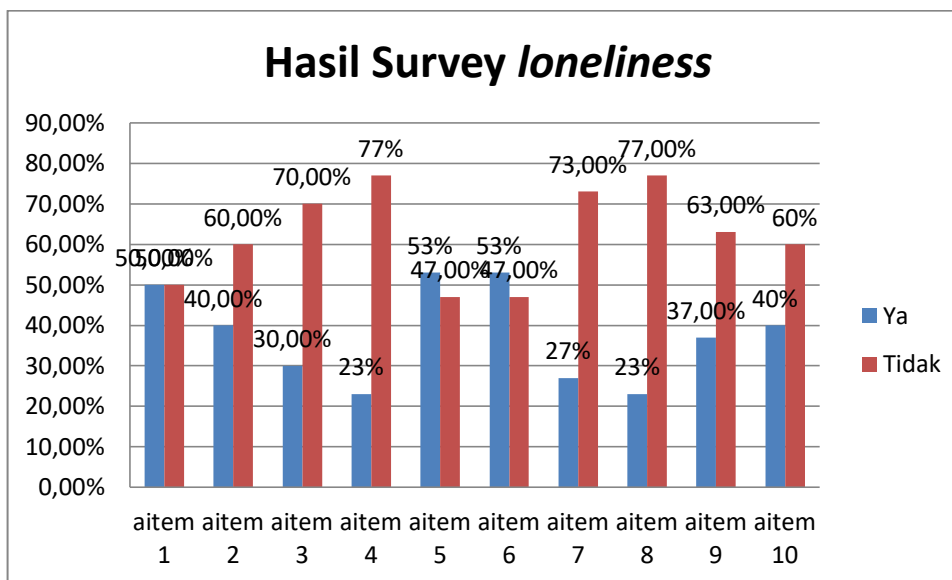
Smartphone merupakan perangkat teknologi komunikasi canggih baik untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung (Ramaita dkk 2019). *Smartphone* juga memiliki berbagai fitur atau aplikasi yang membuat *smartphone* banyak diminati, fitur-fitur yang tersedia di *smartphone* yaitu *Youtube*, *twitter*, *games online*, *whatsapp*, *Instagram*, *google*, dan *tik-tok* (Adawiya, 2020). *Samrtphone* salah satu alat yang paling penting bagi mahasiswa merantau agar tetap terhubung dengan keluarga atau teman (Irham dkk, 2022).

Mahasiswa merantau adalah individu yang tinggal diluar daerahnya untuk menuntut ilmu serta mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian pada jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Fauzia dkk, 2021). Mahasiswa merantau mengalami berbagai perbedaan yang harus dihadapi di lingkungan barunya (Ridha, 2018). Dewi (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa merantau di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baru karena kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Kondisi yang jauh dari keluarga dapat menyebabkan munculnya perasaan *loneliness* pada mahasiswa merantau (Nejad dkk, 2013).

Bruno (2000) *loneliness* adalah kondisi mental dan emosional yang ditandai oleh perasaan terasingkan dari lingkungan dan kurangnya hubungan bermakna dengan orang lain. Menurut Bruno (2000) *loneliness* mencakup tiga aspek yaitu *cognitive loneliness*, *behavioral loneliness*, *emotional loneliness*. Menurut Arumdina (2013) menyatakan bahwa individu yang mengalami *loneliness* merasa tidak dipahami orang lain, sehingga muncul perasaan merasa terasingkan dan tidak dibutuhkan. Individu yang mengalami *loneliness* cenderung merasa cemas, dan khawatir, serta kurang memiliki hubungan baik dengan temannya, sehingga individu menggunakan *smartphone* untuk mengatasi rasa *loneliness* (Nurhidayah, 2020).

Berikut ini adalah diagram hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01-02 Februari 2024 dengan *G-Form* terhadap 30 mahasiswa merantau yang ada di Universitas Malikussaleh, dengan aspek-aspek *loneliness* menurut Bruno (2000) yaitu *cognitive loneliness*, *behavioral loneliness*, *emotional loneliness*.

Gambar 1.1*Hasil survei awal Loneliness*

Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan hasil mengenai *loneliness* dengan 30 responden, didapatkan pada aspek *kognitive loneliness* sebanyak 50% (aitem 1) mahasiswa sering kali merasa kurang bahagia dan tidak puas pada dirinya sendiri. Sebanyak 40% (aitem 2) mahasiswa cenderung lebih pesimis tentang apa yang dikerjakannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merantau mengalami *cognitive loneliness* (Bruno, 2000) yaitu kesepian yang terjadi ketika sedang melakukan aktivitas merasa bosan, gelisah dan merasa kurang puas pada dirinya sendiri.

Pada aspek *behavioral loneliness* sebanyak 47% (aitem 5) mahasiswa merasa *loneliness* ketika kasih sayang yang dibutuhkan tidak tercukupi. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merantau mengalami *behavioral loneliness* (Bruno, 2000) yaitu *loneliness* yang terjadi apabila seseorang membutuhkan kasih sayang tetapi tidak mendapatkannya. Selanjutnya pada aspek *emotional loneliness*

didapatkan hasil sebanyak 40% (aitem 10) ketika teman-teman menolak ajakan jalan-jalan, mahasiswa merasa ditolak dan diabaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merantau mengalami *emotional loneliness* (Bruno, 2000) yaitu kesepian yang terjadi dikarenakan kurang atau tidak mempunyai teman saat jalan-jalan atau melakukan aktivitas diluar.

Menurut Ozben (2013) menyatakan bahwa ketika mengalami *loneliness* individu akan merasa perasaan tidak puas, perasaan kehilangan, dan perasaan menderita, *loneliness* sering kali dialami oleh kalangan muda, khususnya mahasiswa merantau. Menurut Bian & Leung (2014) menyebutkan bahwa rasa *loneliness* dapat mendorong individu untuk berinteraksi secara berlebihan melalui *smartphone*, hal ini untuk mengatasi *loneliness* bisa berujung pada ketergantungan terhadap *smartphone*.

Menurut Yildirim (2014) *nomophobia* didefinisikan sebagai bentuk ketakutan yang muncul ketika tidak dapat mengakses atau menggunakan telepon genggam. Kondisi ini mengacu pada gangguan perilaku akibat ketergantungan berlebihan pada *smartphone*, yang menyebabkan pengguna merasa takut, tidak nyaman, khawatir, cemas berlebihan bahkan marah saat jauh dari *smartphone* (Bragazzi & Puente, 2014). Individu dengan *nomophobia* memiliki hambatan dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain secara nyata, karena lebih nyaman mengakses *smartphonanya* (Yildirim, 2014).

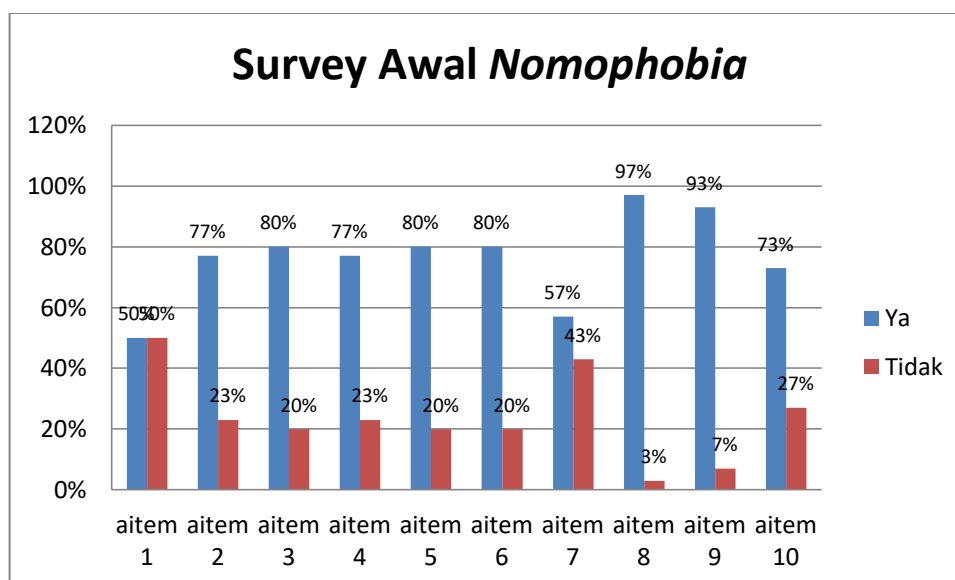
Nomophobia tidak hanya merujuk pada kecemasan seseorang karena lupa membawa *smartphone*, tetapi juga mencakup ketakutan dan kecemasan yang muncul dalam berbagai situasi lain, seperti hilangnya sinyal, kehabisan daya

baterai, tidak ada jaringan internet, kehabisan kuota, dan lain sebagainya (Muyana & Widyastuti, 2017). Musharyadi dan Febrianti (2024) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan *nomophobia* apabila waktu penggunaan *smartphone* 6 jam dalam sehari bahkan lebih dari 6 jam.

Adapun survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01-02 Februari 2024 dengan *G-Form* terhadap 30 mahasiswa merantau yang ada di Universitas Malikussaleh, dengan aspek-aspek *nomophobia* menurut Yildirim (2014) yaitu *not being able communicate*, *losing connectedness*, *not being able to access information*, dan *giving up convenience*.

Gambar 1.2

Hasil survei Nomophobia



Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan hasil mengenai *nomophobia* dengan 30 responden, didapatkan pada aspek *not being able communicate* Selanjtnya sebanyak 77% (aitem 2) mahasiswa merasa tidak nyaman dan merasa sulit jika tidak bisa berkomunikasi dengan orang melalui

smartphone. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merantau mengalami tidak dapat berkomunikasi (Yildirim, 2014), yaitu mahasiswa merasa kesal dan tidak nyaman ketika tidak bisa berkomunikasi melalui *smartphonenya*. Pada aspek *losing connectedness* sebanyak 80% (aitem 3) mahasiswa akan mencoba menemukan sinyal di daerah yang tidak memiliki Wi-Fi saat mahasiswa mengalami kesulitan untuk terhubung dan mencari informasi di internet. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merantau mengalami *losing connectedness*.

Pada aspek *not being able to access information*, Sebanyak 57% (aitem 7) mahasiswa selalu memperhatikan *smartphone* meskipun tidak ada notifikasi yang masuk. Sebanyak 97%(aitem 8) mahasiswa takut ketika ketinggalan informasi perkuliahan yang dibagikan secara *online*. Selanjutnya pada aspek *giving up convenience* sebanyak 93% (aitem 9) ketika *smartphone* berkerja dengan baik maka mahasiswa mendapatkan tingkat kenyamanan lebih baik pula. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa merantau mengalami *giving up convenience* (Yildirim, 2014), yaitu *smartphone* yang bekerja baik akan meningkatkan kenyamanan dan jika fitur terbaru membuat kenyamanan makin bertambah.

Berdasarkan uraian diatas yang membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai tentang hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau di Universitas Malikussaleh.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan dari beberapa jurnal terdahulu yang sudah ada membahas mengenai hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* tetapi dengan subyek yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Fauzia, dkk (2023) dengan judul "*The Relationship Between Loneliness And Nomophobia In Nursing Students*" adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa SI Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis yang berjumlah 132 orang pengambilan sampel menggunakan aplikasi G-Power, jumlah sampel dalam penelitian ini 42 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis. Adapun perbedaan penelitian Fauzia dkk (2023) dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dengan menggunakan pendekatan korelasional dengan pengambilan sampel menggunakan aplikasi G-Power, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *non-probability* sampling dengan menggunakan teknik sampling *insidental*. Selain itu populasi dalam penelitian Fauzia dkk (2023) adalah mahasiswa SI Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis yang berjumlah 132 orang, sedangkan penelitian ini populasinya adalah mahasiswa merantau di Universitas Malikussaleh.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fahira, dkk (2021) dengan judul "kesepian dan *nomophobia* pada mahasiswa merantau" adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini metode korelasional dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 513

mahasiswa merantau (terdiri dari 157 laki-laki dan 356 perempuan). Menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau di Universitas Syiah Kuala. Perbedaan penelitian Fahira dkk (2021) menggunakan metode korelasi dengan teknik menggunakan purposive sampling dengan produk moment sedangkan penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan menggunakan sampling insidental. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda penelitian Fahira dkk (2021) dilakukan di Universitas Syiah Kuala yang berasal luar Banda Aceh, sedangkan lokasi penelitian ini di Universitas Malikussaleh.

Penelitian lain yang dilakukan Prasetyo (2017) “hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* remaja SMA X” adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif korelasional dengan teknik sampling *insidental sampling* sampel penelitian berjumlah 100 responden, teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Menunjukkan bahwa hubungan positif antara *nomophobia* dengan *loneliness* pada remaja SMA X. Perbedaan pada penelitian ini Prasetyo (2017) terdapat pada variabel bebas yang digunakannya yaitu *nomophobia*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *loneliness*. Selain itu fenomena yang dibahas penelitian Prasetyo (2017) membahas *nomophobia* dengan *loneliness* pada remaja SMA X sedangkan fenomena penelitian ini membahas hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau di Universitas Malikussaleh.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Gezgin, dkk (2018) “*The Relationship between Nomophobia and loneliness Among Turkish Adolescents*”

adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survei relasional dengan menggunakan statistik deskriptif dengan 301 responden. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *nomophobia* dan *loneliness*. Perbedaan pada penelitian Gezgin, dkk (2018) terdapat pada teknik pengambilan sampel yang digunakan Gezgin, dkk (2018) yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan model survei relasional dengan menggunakan statistik deskriptif, ANOVA, korelasi Pearson, dan regresi linier, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik insidental. Selain itu perbedaan terdapat pada lokasi penelitian Gezgin, dkk (2018) remaja di sekitar kalangan turki. Sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas Malikussaleh.

Penelitian lain yang dilakukan Nurhidayah, dkk (2020) “ Hubungan Antara *Loneliness* dengan *Nomophobia* pada remaja” adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif korelasional dengan subyek yang digunakan sebanyak 140 remaja yang berusia 15-19 tahun. Menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dengan *nomophobia* pada remaja sehingga hipotesis pada penelitian ini di tolak, karena terdapat faktor lain yang mendasari *nomophobia* salah satunya yaitu sosial media *usage*. Perbedaan penelitian Nurhidayah, dkk (2020) subyek yang digunakan yaitu berjumlah 140 remaja yang berusia 15-19 di provinsi Lampung, sedangkan penelitian ini pada mahasiswa merantau yang ada di Universitas Malikussaleh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau di Universitas Malikussaleh?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau di Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

5.1.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa dan masyarakat mengenai bidang kajian psikologi pendidikan, perkembangan, dan sosial mengenai hubungan antara *loneliness* dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau di Universitas Malikussaleh.

5.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu mahasiswa memahami akar penyebab *loneliness* yang terkait dengan *nomophobia*. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa akan lebih termotivasi untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial, seperti berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.